



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

# Istighotsah Rabu Pon sebagai Wahana Moderasi Beragama dan Multikulturalisme di Masyarakat Jawa Desa Sigayam

Alaika Aghitsny<sup>1\*</sup>, Zahro Nur Majidah<sup>2</sup>, Assyifa Dwi Utami<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup> Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

<sup>2</sup> Program Studi Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

## Correspondence

<sup>1\*</sup> Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Email: 2103106007@student.walisongo.ac.id.

## Funding information

Universitas Islam Negeri Walisongo.

## Abstract

Real Work Lecture (KKN) is a compulsory university program that aims to provide direct experience to students in community empowerment, as well as apply the theory obtained during lectures. In 2024, UIN Walisongo will hold a Religious Moderation KKN (KKN-MB) in Sigayam Village, Batang Regency, Central Java, which focuses on community service with the theme of religious moderation. The village is dominated by a Muslim community with a strong influence from the Nahdlatul Ulama organization, which supports routine religious activities such as tahlilan, yasinan, and Rabu Pon—a tradition based on the Javanese calendar to strengthen the harmony of the residents. Istighotsah Rabu Pon, a tradition that combines Islamic values and Javanese culture, reflects religious moderation. With the Javanese calendar inherited since the era of Sultan Agung, the residents of Sigayam Village continue to carry out this activity as a tribute to the traditions of their ancestors. This article explores the role of Istighotsah Rabu Pon as a bridge of local religious and cultural values, which helps maintain social harmony and cultural identity of the local community.

## Keywords

Religious Moderation; Multiculturalism; Istighotsah Wednesday Pon.

## Abstrak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah program wajib perguruan tinggi yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat, sekaligus mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan. Pada 2024, UIN Walisongo mengadakan KKN Moderasi Beragama (KKN-MB) di Desa Sigayam, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, yang berfokus pada pengabdian masyarakat dengan tema moderasi beragama. Desa ini didominasi masyarakat beragama Islam dengan pengaruh kuat dari organisasi Nahdlatul Ulama, yang mendukung kegiatan keagamaan rutin seperti tahlilan, yasinan, dan Rabu Pon—sebuah tradisi berbasis kalender Jawa untuk mempererat kerukunan warga. Istighotsah Rabu Pon, tradisi yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan budaya Jawa, mencerminkan moderasi beragama. Dengan penanggalan Jawa yang diwariskan sejak era Sultan Agung, warga Desa Sigayam terus melaksanakan kegiatan ini sebagai penghormatan terhadap tradisi leluhur. Artikel ini menggali peran Istighotsah Rabu Pon sebagai jembatan nilai keagamaan dan budaya lokal, yang membantu menjaga keharmonisan sosial serta identitas budaya masyarakat setempat.

## Kata Kunci

Moderasi Beragama; Multikulturalisme; Istighotsah Rabu Pon.

## 1 | PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu program wajib yang diadakan oleh perguruan tinggi untuk mahasiswanya. Program ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Selain itu, KKN juga melatih mahasiswa untuk menerapkan teori dan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan kepada masyarakat, yang pada gilirannya dapat membantu mereka memahami dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Program ini juga memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan daya kritis mahasiswa dengan terlibat langsung di lingkungan masyarakat. KKN Mandiri merupakan kegiatan belajar dan kerja lapangan yang mengintegrasikan unsur pendidikan, pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan interdisipliner dan lintas sektor. Kegiatan ini dilaksanakan atas inisiatif mahasiswa dan/atau institusi internal UIN Walisongo. Pada tahun 2024, KKN Mandiri di UIN Walisongo dibagi menjadi tiga jenis, yaitu KKN-MIT (Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram), KKN-MMK (Kuliah Kerja Nyata Mandiri Misi Khusus), dan KKN-MB (Kuliah Kerja Nyata Moderasi Beragama). KKN yang diselenggarakan pada periode 2 Juli 2024 hingga 15 Agustus 2024 adalah KKN-MB. KKN-MB adalah kelompok atau tim yang ditugaskan untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan tema moderasi beragama. Kelompok KKN MB Posko 98 ditugaskan oleh LP2M untuk melaksanakan KKN MB di Desa Sigayam, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Desa ini terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Krajan Permas, Dusun Losari, Dusun Jumlang, dan Dusun Dawuhan. Mayoritas masyarakat di Desa Sigayam memeluk agama Islam. Organisasi Islam yang paling berpengaruh di desa ini adalah Nahdlatul Ulama. Hal ini menyebabkan masyarakat Desa Sigayam kompak dalam melaksanakan kegiatan rutin keagamaan, seperti tahlilan, yasinan, dan Rabu Pon. Kegiatan ini diadakan untuk melestarikan tradisi dan menjaga semangat spiritualitas di kalangan masyarakat Desa Sigayam. Desa Sigayam memiliki jadwal rutin tahlilan dan yasinan di setiap RT. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap minggu, dengan jadwal yang berbeda-beda di setiap RT. Namun, ada satu kegiatan yang dapat menyatukan kerukunan dan kebersamaan antarwarga desa, yaitu kegiatan Rabu Pon. Rabu Pon adalah kegiatan rutin yang diadakan setiap hari Rabu Pon, yang diselenggarakan oleh tokoh agama desa untuk mempererat silaturahmi antarwarga dengan mengundang seorang ustadz atau kyai.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman agama, ras, budaya, suku, serta tradisi yang berbeda-beda, termasuk bahasa dan adat istiadat yang bervariasi (Mubit, 2016). Keragaman ini menjadi salah satu kekayaan khas yang memperkaya identitas bangsa. Di setiap daerah, perbedaan ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang menjadi tradisi lokal. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan di tengah keberagaman. Istighotsah Rabu Pon adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, yang menggabungkan praktik keagamaan Islam dengan tradisi lokal yang kental dengan nuansa kejawaan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu Pon, yang merupakan salah satu hari dalam penanggalan Jawa. Istighotsah sendiri adalah tradisi membaca tahlil untuk mendoakan orang yang telah meninggal, sementara hari Pon adalah bagian dari sistem kalender Jawa yang memiliki makna khusus dalam kehidupan masyarakat. Penggabungan dua tradisi ini mencerminkan dinamika budaya dan agama yang unik di Indonesia, serta memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat mengintegrasikan kepercayaan dan praktik lokal dalam konteks keagamaan mereka (Hannan, 2018). Di satu sisi, Istighotsah merupakan praktik yang sudah lama menjadi bagian dari tradisi Islam di Indonesia. Ritual ini berfungsi untuk memperkuat ikatan komunitas melalui doa dan zikir bagi almarhum (Meidiana, 2024). Di sisi lain, tradisi kejawaan, yang merupakan warisan budaya lokal, sering kali melibatkan praktik spiritual dan ritual yang khas, yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam murni.

Masyarakat yang melaksanakan Istighotsah pada hari Rabu Pon menunjukkan bagaimana praktik keagamaan Islam bisa beradaptasi dengan dan bahkan menyerap elemen-elemen budaya lokal tanpa mengabaikan inti ajaran agama tersebut. Melihat fenomena ini dari perspektif moderasi beragama, kita bisa memahami bagaimana masyarakat Indonesia berusaha menjaga keseimbangan antara pengaruh budaya lokal dan ajaran agama. Moderasi beragama merujuk pada sikap yang bijaksana dan toleran dalam mempraktikkan agama, serta menghindari ekstremisme dan fanatisme (Nasri & Tabibuddin, 2023). Dalam konteks Istighotsah Rabu Pon, moderasi beragama dapat dilihat dalam upaya masyarakat untuk melestarikan tradisi budaya lokal sambil tetap mempertahankan esensi dari ritual Islam. Hubungan antara tradisi Islam dan kejawaan dalam Istighotsah Rabu Pon menawarkan gambaran yang menarik tentang bagaimana agama dan budaya dapat saling mempengaruhi dan memperkaya satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana praktik ini berfungsi sebagai jembatan antara dua dunia yang berbeda namun saling melengkapi, serta bagaimana hal ini berkontribusi terhadap keharmonisan sosial dan penguatan identitas budaya dalam masyarakat.

## 2 | METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2024 oleh anggota KKN MIT MB Posko 98 UIN Walisongo Semarang. Penelitian kualitatif deskriptif mengadopsi pendekatan yang menyeluruh terhadap lingkungan dan individu, dengan menghasilkan data berupa kata-kata atau pernyataan lisan dari individu serta tindakan yang dapat diamati (Taylor, Bogdan, & DeVault, 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif subjek penelitian (Teguh, Wulan, & Juansah, 2023). Data dalam penelitian diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mencermati secara langsung aktivitas atau perilaku yang relevan dengan fokus penelitian, seperti interaksi, suasana, atau tindakan tertentu, yang kemudian dicatat secara rinci dalam catatan lapangan. Sementara itu, dokumentasi berupa foto, catatan harian, atau dokumen terkait diambil untuk melengkapi data observasi dan memberikan bukti visual atau naratif yang mendukung temuan penelitian. Setelah data terkumpul, proses pengolahan dilakukan dengan menyortir, mengorganisasi, dan mengkategorikan data berdasarkan tema-tema yang relevan. Tahapan ini melibatkan pembacaan ulang catatan, analisis mendalam terhadap informasi yang ditemukan, serta pemilahan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif untuk menemukan pola, hubungan, atau makna di balik fenomena yang diamati. Peneliti juga menghubungkan temuan-temuan ini dengan teori atau konsep yang mendasari penelitian. Hasil dari analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang rinci, yang sering kali dilengkapi dengan kutipan langsung, foto, atau dokumen pendukung. Pendekatan ini memastikan bahwa fenomena yang diteliti dipaparkan secara utuh dan sesuai dengan realitas di lapangan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca.

## 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

#### 3.1.1 Moderasi Beragama

Indonesia memiliki beragam agama, ras, budaya, suku, serta perbedaan yang menyertainya, termasuk bahasa dan tradisi yang beraneka ragam. Keberagaman ini seringkali memunculkan sikap yang berbeda terhadap satu sama lain, yang umumnya dipicu oleh perbedaan pendapat atau keyakinan antar kelompok. Sikap tegas dalam bersaing antar kelompok yang berbeda ini berpotensi memicu perselisihan. Sebagai masyarakat Indonesia yang hidup dalam kerangka multikultural, perbedaan ini tentu tidak asing lagi. Namun, hal tersebut dapat dihindari dengan penerapan konsep moderasi beragama. Moderasi beragama menekankan sikap terbuka, tidak ekstrem, dan tidak memihak dalam menghadapi perbedaan, baik dalam konteks agama maupun keanekaragaman lainnya. Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai pelopor utama dalam mencetuskan konsep moderasi beragama menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah sikap, cara pandang, dan perilaku yang mencerminkan keadilan, keseimbangan, dan tidak memihak salah satu kelompok secara ekstrem dalam beragama. Kementerian Agama juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dua hal yang berbeda. Dalam bahasa Arab, kata "moderat" dikenal sebagai *al-wasathiyah*, yang berarti terbaik dan paling sempurna, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143. Beberapa hadits juga menegaskan bahwa dalam menghadapi suatu persoalan, sebaiknya memiliki sikap moderat yang netral (Sari et al., 2023). Sementara itu, dalam bahasa Inggris, *moderation* merujuk pada sikap yang tidak berlebihan dan seimbang, yakni tidak kurang atau lebih dari yang seharusnya. Secara keseluruhan, moderasi beragama berarti memajukan kesetaraan dalam memandang kelompok lain yang berbeda dalam anutan, etika, dan karakter (Susanti, 2022).

#### 3.1.2 Multikultural

Multikulturalisme adalah salah satu ciri khas Indonesia, yang tercermin dari keberagaman agama, ras, suku, bahasa, budaya, dan tradisi. Untuk mengatasi perbedaan ini, diperlukan sikap toleransi antar kelompok yang dapat diperkuat dengan menerapkan sikap moderat. Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara pandang seseorang terhadap keragaman kehidupan, mencakup budaya, kepercayaan, dan identitas (Alfindo, 2023). Istilah ini juga mencerminkan kebijakan budaya yang tidak hanya menghargai, tetapi juga mendorong penerimaan terhadap berbagai nilai, sistem sosial, adat istiadat, dan praktik politik yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks multikulturalisme, keberagaman dianggap sebagai kekayaan sosial yang perlu dirawat dan dijaga, bukan sebagai sumber perpecahan. Oleh karena itu, multikulturalisme berusaha menciptakan lingkungan di mana perbedaan diakui, dihormati, dan diberdayakan, sehingga setiap kelompok dapat mengaktualisasikan diri tanpa diskriminasi (Alfindo, 2023). Indonesia sendiri memiliki beragam agama dan tradisi, seperti Islam, Hindu, Buddha, Kristen, dan sebagainya. Tradisi di Indonesia juga sangat beragam, tergantung pada daerah, budaya, dan agama masing-masing. Salah satu tradisi yang masih kuat di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, adalah tradisi kejawen, yang berkaitan dengan penanggalan Jawa. Selain itu, agama

Islam, khususnya dalam Nahdlatul Ulama, memiliki tradisi pengajian, manaqiban, tahlilan, dan sebagainya. Perbedaan yang ada dalam tradisi keagamaan dan budaya masyarakat setempat menjadi sumber inspirasi bagi para tokoh agama di Desa Sigayam untuk menyelenggarakan kegiatan rutin Istighotsah setiap Rabu Pon. Tradisi ini merupakan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Jawa, yang memungkinkan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sambil tetap menjaga warisan budaya nenek moyang. Selain itu, penggunaan penanggalan Jawa dalam kegiatan Istighotsah di Desa Sigayam memiliki peran penting, mengingat kalender ini sangat dihargai dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat.

Asal-usul penggunaan penanggalan Jawa dalam kegiatan keagamaan di Desa Sigayam dapat ditelusuri kembali pada masa Sultan Agung. Sultan Agung adalah tokoh yang memperkenalkan tradisi memperingati hari-hari besar Islam dengan menggunakan sistem penanggalan Jawa. Beliau percaya bahwa waktu tertentu dalam kalender Jawa memiliki nilai-nilai khusus yang dapat memengaruhi keputusan dan tindakan, seperti menentukan hari baik untuk membangun rumah, menikah, atau melakukan perjalanan. Keyakinan ini diwariskan dari generasi ke generasi, dan hingga kini masyarakat Desa Sigayam masih mematuhi prinsip tersebut (Nisa, 2021). Masyarakat Desa Sigayam terus melanjutkan tradisi yang dicetuskan oleh Sultan Agung dengan menggunakan penanggalan Jawa untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan rutin keagamaan, termasuk Istighotsah. Meskipun peradaban dan teknologi telah berkembang pesat, masyarakat Jawa, khususnya di Desa Sigayam, tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Dengan melestarikan penggunaan penanggalan Jawa, mereka tidak hanya menjaga kesinambungan budaya lokal, tetapi juga memperkuat rasa identitas kolektif sebagai umat Islam yang menghargai kearifan lokal. Perpaduan antara penanggalan Jawa dan kepercayaan Islam dalam kegiatan keagamaan di Desa Sigayam dipandang sebagai sesuatu yang sakral. Masyarakat percaya bahwa dengan mengikuti penanggalan Jawa yang telah dipengaruhi oleh ajaran Islam, mereka akan terhindar dari keburukan dan kesialan dalam hidup. Hal ini menunjukkan adanya harmoni antara kepercayaan Jawa dan nilai-nilai Islam, di mana kedua unsur tersebut saling melengkapi dan mendukung kehidupan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan Istighotsah yang rutin diadakan setiap Rabu Pon di Desa Sigayam bukan hanya merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT, tetapi juga mencerminkan keberhasilan masyarakat dalam memadukan tradisi budaya dengan ajaran agama secara selaras dan berkesinambungan. Dengan cara ini, mereka dapat menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan budaya lokal, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman tanpa melupakan jati diri mereka.

Istighotsah merupakan kegiatan keagamaan yang bertujuan mengumpulkan masyarakat untuk secara kolektif memanjatkan doa-doa khusus kepada Allah SWT, dengan tujuan memohon pertolongan dan perlindungan dari segala kesulitan, bencana, dan musibah yang mungkin menimpa mereka. Dalam konteks ini, doa istighotsah memiliki peran penting sebagai sarana spiritual umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya dengan penuh harapan. Namun, jika ditinjau dari sudut pandang ulama besar, seperti Saikhul Islam Ibnu Taimiyah, istighotsah memiliki makna yang lebih mendalam, yang menekankan permohonan pertolongan dari Allah SWT, terutama untuk menghilangkan atau meringankan musibah dan bencana yang dialami umat manusia. Menurutnya, kegiatan ini bukan hanya sekedar permintaan bantuan fisik atau material, tetapi juga sebagai wujud nyata dari usaha untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup (Sunardi, Fathoni, & Munfarida, 2024). Kegiatan Istighotsah bukan hanya sekedar ibadah formal, tetapi juga mencerminkan cinta, pengabdian, dan ketundukan seorang hamba kepada Rabbnya. Umat Muslim, yang pada hakikatnya adalah makhluk lemah dan terbatas, menyadari bahwa satu-satunya tempat mereka dapat bersandar dan memohon pertolongan adalah kepada Allah SWT, yang memiliki kekuatan dan kuasa mutlak. Dengan demikian, Istighotsah Rabu Pon di Desa Sigayam menjadi pengingat bagi masyarakat untuk senantiasa memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah, melalui doa dan pengharapan yang tulus. Sebagai perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal Jawa, Istighotsah mencerminkan sikap toleran, inklusif, serta penyeimbangan antara keyakinan agama dan tradisi Jawa. Berikut adalah beberapa aspek yang mencerminkan moderasi beragama dalam kegiatan ini:

- 1) Harmonisasi antara Islam dan Tradisi Lokal  
Moderasi beragama terlihat dalam bagaimana ajaran Islam dapat berjalan berdampingan dengan kepercayaan budaya Jawa. Alih-alih menolak tradisi lokal sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, masyarakat memandangnya sebagai bagian dari warisan yang dapat dipadukan dengan keimanan mereka.
- 2) Toleransi dalam Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan  
Masyarakat menghormati penanggalan Jawa, yang diyakini memiliki makna baik dan buruk dalam pelaksanaan ritual tertentu, serta mengintegrasikannya dengan doa-doa Islam. Ini menunjukkan penerimaan terhadap kebudayaan lokal sebagai bagian dari kehidupan spiritual umat.
- 4) Keseimbangan antara Kepercayaan dan Keyakinan Agama  
Moderasi ini mencegah terjadinya ekstremisme dalam beragama, di mana masyarakat tidak memaksakan satu bentuk praktik keagamaan yang kaku dan tidak memisahkan diri dari elemen budaya yang telah lama menjadi bagian dari identitas mereka.
- 5) Pelestarian Budaya melalui Spiritualitas  
Moderasi beragama dalam hal ini menjaga kearifan lokal sebagai bagian dari identitas spiritual masyarakat.

Masyarakat tidak melihat budaya sebagai ancaman terhadap agama, tetapi sebagai sesuatu yang dapat memperkaya kehidupan beragama mereka.

6) Pencegahan Ekstremisme melalui Kearifan Lokal

Melalui perpaduan antara ritual Islam dan penggunaan penanggalan Jawa, masyarakat menunjukkan sikap moderat dalam beragama. Mereka menolak pendekatan ekstrem yang mungkin menolak segala bentuk budaya lokal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Sebaliknya, mereka menerapkan pendekatan yang inklusif dan menghargai keragaman, baik dalam hal agama maupun budaya, yang menghindarkan masyarakat dari potensi ekstremisme keagamaan.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

### 3.2 Pembahasan

Kegiatan Istighotsah yang dilaksanakan setiap Rabu Pon di Desa Sigayam menggambarkan penerapan moderasi beragama yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Moderasi beragama, yang mengajarkan sikap bijaksana dan seimbang dalam menjalankan agama, berperan penting dalam menjaga keharmonisan antara agama dan budaya. Hal ini selaras dengan pandangan Nasri dan Tabibuddin (2023), yang menyatakan bahwa moderasi beragama bertujuan untuk menghindari ekstremisme dan ketegangan antar kelompok dengan menghargai perbedaan agama dan budaya. Di Desa Sigayam, masyarakat tidak hanya menghormati ajaran Islam sebagai agama mayoritas, tetapi juga memadukan tradisi lokal, seperti penggunaan penanggalan Jawa, dalam kehidupan keagamaan mereka. Ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak dianggap sebagai ancaman terhadap agama, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual yang memperkaya praktik keagamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat, yang menjelaskan bahwa moderasi beragama bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara dua hal yang berbeda, baik agama maupun budaya, dan menghindari sikap yang ekstrem dalam beragama. Praktik multikulturalisme juga tercermin dalam cara masyarakat Desa Sigayam mengelola keberagaman agama dan budaya. Menurut Mubit (2016), multikulturalisme adalah pengakuan terhadap keberagaman yang mendorong penghargaan dan penerimaan terhadap berbagai tradisi yang ada, tanpa menjadikannya sumber perpecahan. Di Desa Sigayam, keberagaman ini justru menjadi kekuatan yang mempererat hubungan antarwarga, di mana ajaran Islam diterima bersama dengan tradisi lokal yang sudah menjadi bagian dari identitas masyarakat. Istighotsah Rabu Pon, yang menggabungkan doa-doa Islam dengan penanggalan Jawa, memperlihatkan bahwa agama dan budaya lokal bisa berjalan berdampingan, saling melengkapi tanpa meniadakan satu sama lain. Alfindo (2023) juga mengungkapkan bahwa multikulturalisme bertujuan untuk memberdayakan nilai-nilai yang terkandung dalam perbedaan tersebut, sehingga masyarakat Desa Sigayam tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kehidupan spiritual mereka.

Penggunaan penanggalan Jawa dalam kegiatan keagamaan di Desa Sigayam memiliki akar sejarah yang dalam, yang dapat ditelusuri kembali pada masa Sultan Agung. Penanggalan ini dipercaya memiliki nilai-nilai tertentu yang memengaruhi keputusan-keputusan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penentuan waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan. Nisa (2021) menjelaskan bahwa Sultan Agung memperkenalkan penanggalan Jawa sebagai sarana untuk menyelaraskan hari besar Islam dengan sistem kalender Jawa, dan tradisi ini terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Sigayam. Penghargaan terhadap penanggalan Jawa dalam kehidupan keagamaan mencerminkan sikap moderasi beragama, di mana budaya lokal tidak dianggap sebagai hambatan, tetapi sebagai bagian dari perjalanan spiritual umat Islam yang harus dijaga dan dihormati. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sigayam tidak terjebak dalam pandangan eksklusif, melainkan memilih untuk menjaga keseimbangan antara agama dan budaya mereka. Moderasi beragama dalam konteks Desa Sigayam juga berperan dalam pencegahan ekstremisme. Dengan mengintegrasikan penanggalan Jawa dalam praktik keagamaan mereka, masyarakat menunjukkan sikap inklusif terhadap tradisi lokal, yang

menghindari pendekatan ekstrem yang menolak segala bentuk budaya lokal sebagai tidak sesuai dengan agama. Sebagaimana dijelaskan oleh Hannan (2018), moderasi beragama dapat menghindarkan masyarakat dari pemaksaan satu bentuk praktik agama yang kaku, yang dapat menutup ruang untuk keberagaman. Melalui pendekatan moderat ini, masyarakat Desa Sigayam tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas agama mereka dengan cara yang lebih inklusif dan harmonis. Sikap ini sejalan dengan pandangan Sunardi, Fathoni, dan Munfarida (2024), yang menyatakan bahwa Istighotsah bukan hanya sekadar ibadah, tetapi juga sebagai ekspresi spiritual yang mempererat hubungan antarwarga dan mencegah terjadinya radikalisme atau ekstremisme dalam agama. Istighotsah Rabu Pon di Desa Sigayam bukan hanya mencerminkan keberagaman yang dihargai, tetapi juga mengilustrasikan bagaimana moderasi beragama dan multikulturalisme dapat saling mendukung untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan inklusif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa keberagaman agama dan budaya bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan harus dipandang sebagai kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan beragama dan sosial. Dengan cara ini, masyarakat Desa Sigayam berhasil menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran agama, menciptakan keharmonisan yang berkelanjutan, dan mencegah potensi ekstremisme yang sering muncul akibat ketidakmauan untuk menerima perbedaan.

## 4 | KESIMPULAN

Moderasi beragama dalam kegiatan Istighotsah yang dilaksanakan pada hari Rabu Pon menggambarkan sikap beragama yang seimbang, inklusif, dan toleran. Masyarakat Desa Sigayam mampu memadukan ajaran Islam dengan tradisi penanggalan Jawa, sehingga tercipta harmoni antara agama dan budaya lokal. Moderasi ini tidak hanya membantu menjaga kedamaian dan kerukunan dalam masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas kultural dan spiritual mereka.

## REFERENSI

- Alfindo, A. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 242-251. DOI: <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>.
- Faozan, A. (2020). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 16(2), 219-228. DOI: <http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v16i2.170>.
- Hannan, A. (2018). Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(2), 152-168.
- Meidiana, N. (2024). Nilai Islam dalam Tradisi Haul Masyarakat Muslim desa Gubugsari. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 4(02).
- Mubit, R. (2016). Peran agama dalam multikulturalisme masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163-184. DOI: <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma moderasi beragama: Revitalisasi fungsi pendidikan Islam dalam konteks multikultural perspektif pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959-1966. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>.
- Nisa, I. N. F. (2021). Historisitas Penanggalan Jawa Islam. *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.24252/ifk.v5i1.23938>.
- Ri, T. P. K. A. (2019). Moderasi beragama. *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Sari, D.I., et al. (2023). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2202-2221. DOI: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>.
- Sunardi, S., Fathoni, M.T., & Munfarida, I. (2024). Pembiasaan istighosah dalam pembentukan kecerdasan spiritual santri. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 21-32. DOI: <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.9>.

- Susanti, S. (2022). Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182. DOI: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2015). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. John Wiley & Sons.
- Teguh, M. T. S., Wulan, T. N., & Juansah, D. E. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif pada Metode Penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962-5974. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.12005>.

How to cite this article: Aghitsny, A., Majidah, Z. N., & Utami, A. D. (2024). Istighotsah Rabu Pon sebagai Wahana Moderasi Beragama dan Multikulturalisme di Masyarakat Jawa Desa Sigayam. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 674–680. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i3.405>.